

**ANALISIS FRAMING MEDIA NARASI.TV DAN VIVA.CO.ID
DALAM PEMBERITAAN DEMONSTRASI PERINGATAN DARURAT MENOLAK
REVISI UNDANG-UNDANG PILKADA 2024**

Pitono

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: [Pitono.21055@mhs.unesa.ac.id](mailto: Pitono.21055@mhs.unesa.ac.id)

Awang Dharmawan, SIKom., MA

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: [awangdharmawan@unesa.ac.id](mailto: awangdharmawan@unesa.ac.id)

Abstrak

Realitas yang dibentuk melalui pemberitaan memiliki peran yang penting dan sering juga disebut dengan istilah bingkai media, dimana pemberitaan yang dilakukan menunjukkan adanya seleksi isu dan penonjolan atau penekanan terhadap suatu peristiwa sehingga membuat adanya bagian yang luput dalam pemberitaan. Realitas dapat dimunculkan secara berbeda-beda pada peristiwa yang sama, seperti yang diberitakan oleh media Narasi.tv dan Viva.co.id mengenai pemberitaan demonstrasi peringatan darurat menolak revisi undang-undang pilkada 2024. Munculnya demonstrasi peringatan darurat menolak revisi undang-undang Pilkada pada tanggal 22 Agustus 2024 di berbagai daerah, merupakan buntut dari adanya rancangan undang-undang Pilkada 2025 yang di inisiasi oleh DPR dinggap melanggar prinsip demokrasi dan putusan Mahkamah Konstitusi (MK) mendapatkan penolakan keras dari berbagai kalangan, mulai dari aktivis, akademisi, buruh, mahasiswa, hingga artis dan komedian.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah Narasi.tv dan Viva.co.id, sedangkan objek penelitiannya adalah berita yang memuat tentang demonstrasi peringatan menolak revisi undang-undang Pilkada 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki. Sedangkan Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Narasi.tv pada awal pembingkaiian pemberitaan demonstrasi dimunculkan sebagai bentuk perlawanan demonstran terhadap pemerintah dalam merevisi undang undang Pilkada dengan lebih menonjolkan tindakan represif dari aparat keamanan, namun pada tahap selanjutnya pembingkaiian bergeser dengan lebih mendukung pemerintah dilihat dari berkurangnya narasi yang kritis terhadap pemerintah. Di sisi lainnya, Viva.co.id pada awal pemberitaannya melakukan bingkaiian dengan lebih menonjolkan kericuhan dan dampak dari kericuhan yang terjadi pada saat demonstrasi dengan narasi yang cukup moderat, ditahap pemberitaan selanjutnya Viva.co.id dalam bingkaiannya menunjukkan bentuk dukungan terhadap pemerintah terhadap putusan yang diambil tanpa memberikan ruang yang cukup bagi latar belakang dan alasan demonstrasi. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana media dapat membuat realitas yang berbeda pada peristiwa yang sama.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, *Framing*, *Media*, *Narasi.tv*, *Viva.co.id*, *Demonstrasi*, *Pilkada 2024*

Abstract

The reality that is formed through the news has an important role and is often referred to as the media frame, where the news carried out shows the selection of issues and the protrusion or emphasis on an event so that there are parts that are missed in the news. Reality can appear differently in the same event, as reported by Narasi.tv and Viva.co.id regarding in the coverage of emergency warning demonstrations rejecting the revision of the 2024 pilkada law. The emergence of emergency warning demonstrations rejecting the revision of the Pilkada law on August 22, 2024 in various regions, is the aftermath of the 2024 Pilkada draft law initiated by the DPR which is considered to violate the principles of democracy and the decision of the Constitutional Court (MK) to get strong rejection from various groups, ranging from activists, academics, laborers, students, to artists and comedians.

This type of research uses qualitative research. The research subjects to be studied are Narasi.tv and Viva.co.id, while the object of research is the news that contains a warning demonstration rejecting the revision of the 2024 Pilkada law. Data collection techniques in this study used documentation and literature study. The data analysis technique in this research uses the Pan and Kosicki framing analysis model. While the data validity technique in this research uses data triangulation.

The results of this study found that initially the framing of the demonstration news was raised as a form of resistance to the revision of the Pilkada law by accentuating the repressive actions of the security forces, but at a later stage the framing shifted to support the government by reducing the critical narrative. On the other hand, Viva.co.id at the beginning of its reporting framed it by emphasizing the riots and the impact of the riots that occurred during the demonstration with a fairly moderate narrative, in the next stage of the news Viva.co.id in its frame showed a form of support for the government against the decision taken without giving enough space to the background and reasons for the demonstration. This difference reflects how the media can create different realities on the same event.

KEY WORDS: Framing Analysis, Media, Narasi.tv, Viva.co.id, Demonstration, Pilkada 2024

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia menghadapi momen krusial dalam dinamika perpolitikan nasional, khususnya terkait dengan isu revisi undang-undang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Revisi ini muncul dengan sangat cepat, sebab Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), hanya butuh satu hari dalam membuat revisi undang-undang nomor 10 tahun 2016 tentang Pilkada, hal ini dapat terjadi setelah sehari sebelumnya Mahkamah Konstitusi (MK) mengubah syarat pencalonan Pilkada melalui putusan nomor 60/PUU-XXII/2024 dan nomor 70/PPU-XXII/2024.

Pilkada melalui putusan nomor 60/PUU-XXII/2024 dan nomor 70/PPU-XXII/2024.

Revisi ini dianggap tidak wajar oleh masyarakat sebab bagaimana mungkin DPR dapat bisa membuat revisi undang-undang Pilkada dalam satu hari, tanpa melakukan kajian-kajian bersama para pakar dan masyarakat, situasi ini memunculkan kecurigaan di masyarakat bahwa DPR sedang dalam tangan penguasa dan memiliki agenda untuk dapat meloloskan revisi undang-undang tersebut. Hal ini lah yang memicu gelombang demonstrasi di berbagai wilayah Indonesia. Demonstrasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk partai politik, akademisi, aktivis demokrasi, selebriti, musisi, komika, serta masyarakat umum. menuntut agar revisi undang-undang Pilkada dibatalkan karena dianggap merusak prinsip-prinsip demokrasi. Salah satu ketakutan terbesar mereka adalah bahwa perubahan undang-undang Pilkada 2024 yang diajukan oleh DPR itu justru mewakili kepentingan individu untuk dapat membuka peluang bagi politik dinasti di Indonesia.

Dalam situasi seperti ini, media memainkan peran penting dalam

menyampaikan informasi yang objektif. Sebab peran media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu atau konflik yang sedang terjadi (Culley dalam Budiyanto, 2021). Maka dari itu media dapat membingkai peristiwa tersebut baik dalam hal mendukung atau menolak revisi undang-undang Pilkada, serta memahami latar belakang dan dampak dari aksi demonstrasi yang terjadi. Menurut Eriyanto media melalui mekanisme *framing*, dapat memilih, menyoroti dan menyajikan informasi sesuai dengan keinginan, sehingga media dapat mengatur bagaimana sudut pandang dibentuk dalam sebuah berita (Eriyanto, 2002). Hal ini menjelaskan bahwa *framing* merupakan sebuah cara media dalam menyaring berbagai kejadian dan realitas, untuk dapat membuat bingkai berita yang digunakan sebagai agenda tertentu kepada khalayak ramai. *Framing* media dalam konteks pemberitaan demonstrasi peringatan darurat menolak revisi undang-undang Pilkada 2024, dapat menciptakan berbagai dampak yang signifikan terhadap persepsi dan opini publik. Dengan melalui elemen-elemen dari berita seperti pilihan kata, gambar, kutipan narasumber, hingga urutan informasi yang disajikan. Dapat berpengaruh pada bagaimana cara publik memandang suatu peristiwa dipahami baik, secara positif, negatif, ataupun netral.

Selain membentuk persepsi publik, *framing* media juga dapat mengalihkan perhatian publik dari inti permasalahan. Dalam pemberitaan mengenai aksi demonstrasi, media seringkali menyoroti aspek-aspek yang dramatis dan sensasional, seperti bentrokan antara pengunjuk rasa dengan aparat keamanan. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih terfokus pada aksi kerusuhan atau ketegangan yang terjadi daripada memperhatikan alasan substantif dari aksi demonstrasi yang dilakukan, yakni menolak revisi undang-undang Pilkada. Akibatnya, tujuan utama dari aksi tersebut tidak bisa tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat dan media justru mengarahkan pandangan masyarakat kepada isu-isu yang tidak ada kaitannya dengan pokok

permasalahan.

Cara media membingkai peristiwa tersebut juga berpengaruh terhadap legitimasi atau delegitimasi dari aksi demonstrasi itu sendiri. Jika dalam pemberitaan media lebih menekankan bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan itu berjalan dengan damai, dan didukung oleh berbagai lapisan masyarakat, hal ini dapat memberikan perspektif positif dan perlu untuk mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Namun, *framing* yang menunjukkan aksi demonstrasi tersebut sebagai tindakan kekerasan atau dimotori oleh kepentingan politik tertentu, tentu saja hal ini dapat membuat aksi tersebut menjadi kehilangan legitimasi di mata masyarakat, dan justru akan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas politik.

Dampak lain yang dapat ditimbulkan oleh *framing* media adalah pada tingkat mobilisasi atau demobilisasi massa. Hal ini hampir mirip dengan legitimasi dan delegitimasi akan tetapi terdapat perbedaan pada keterlibatan masyarakat. Media dalam hal ini dapat mengajak masyarakat untuk terlibat baik secara langsung dengan turun ke jalan, maupun secara tidak langsung melalui dukungan di media sosial. Sebaliknya, jika pemberitaan media lebih menekankan potensi kerusakan ataupun bahaya selama aksi demonstrasi dapat membuat masyarakat menjadi takut untuk ikut turut berpartisipasi secara langsung karena khawatir dengan keselamatan mereka.

Framing media juga dapat berpotensi untuk memperkuat terjadinya polarisasi informasi di dalam masyarakat. Dalam kasus pemberitaan aksi demonstrasi, media yang memiliki sudut pandang kontra terhadap aksi pengunjuk rasa mungkin akan menggambarkan aksi tersebut sebagai tindakan yang tidak diperlukan, sementara media yang pro akan lebih menyoroti aksi pengunjuk rasa sebagai perjuangan penting

bagi demokrasi. Akibatnya, masyarakat hanya akan mengonsumsi berita atau informasi yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan politik mereka, sehingga memperkuat perbedaan pandangan dan akan memperburuk ketegangan sosial yang terjadi. Hal ini dapat memicu fenomena “echo chamber”, situasi dimana individu atau kelompok hanya terpapar pada informasi yang memperkuat opini mereka, tanpa melihat pandangan alternatif ataupun objektivitas pemberitaan.

Berbagai dampak yang dapat disebabkan oleh penggunaan *framing* media ini, membuat sebuah penjelasan bahwasanya media memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk persepsi publik, dalam menentukan pihak yang benar dan salah, bahkan mengubah sebuah kebijakan pemerintah. Dampak *framing* media ini tentu saja tidak luput oleh faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *framing*. Menurut Eriyanto terdapat faktor-faktor yang mampu mempengaruhi penggunaan *framing* dalam sebuah pemberitaan seperti adanya kepentingan politik, ideologi media, hingga ikut campur tangan pemilik modal (Eriyanto, 2002).

Sebagai contoh, dalam pemberitaan tentang demonstrasi menolak revisi undang-undang Pilkada, media seperti Narasi.tv membingkai aksi tersebut sebagai gerakan masyarakat yang penting untuk menjaga demokrasi, Disisi lain Viva.co.id lebih berfokus pada pernyataan politisi dan pihak pemerintah terhadap peristiwa tersebut. Kedua *framing* ini akan menghasilkan interpretasi yang berbeda di benak audiens, meskipun peristiwa yang dilaporkan adalah sama.

Selain itu, Menurut (Nuffuss & Rohaningsih, 2021) media juga berfungsi sebagai agenda-setter, yaitu menetapkan isu-isu apa saja yang dianggap penting dan layak untuk dibicarakan oleh publik. Ketika media memilih untuk terus memberitakan sebuah isu, seperti demonstrasi menolak revisi undang-undang Pilkada, maka isu tersebut akan banyak mendapatkan perhatian publik secara lebih luas, dibandingkan jika media memilih untuk tidak memberitahukan atau hanya memberikan liputan yang terbatas. Dengan

demikian, media memiliki kekuatan untuk menentukan prioritas pembicaraan di masyarakat dan bisa mengarahkan opini publik terhadap isu tertentu.

Menurut (Manan, 2010) media haruslah menjunjung tinggi nilai dari independensi, sebab nilai inilah yang menjaga media agar tetap kritis dalam menghadapi setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, tanpa independensi, media hanya akan dijadikan alat untuk kepentingan politik. Sebagai media Narasi.tv sangat menjunjung tinggi nilai independensi, serta lebih memposisikan diri mereka sebagai media yang bebas dari intervensi politik dengan tujuan memberikan berita yang faktual dan transparan kepada masyarakat. Hal ini menjadi penting karena di Indonesia banyak media massa yang dimiliki oleh konglomerat atau politisi sehingga independensi yang dimiliki oleh Narasi.tv menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, peran media dalam membentuk opini publik sangatlah besar, terutama dalam situasi politik yang kontroversial. Bagaimana media membingkai berita akan mempengaruhi cara publik menilai dan merespons suatu isu. Hal ini menegaskan pentingnya analisis *framing* dalam memahami bagaimana pemberitaan media dapat mempengaruhi dinamika sosial dan politik di masyarakat (Eriyanto, 2002).

Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002), memandang media sebagai bagian dari diskusi publik yang lebih luas, media bisa membuat bingkai dan kemasan tertentu pada masyarakat, keterlibatan politik dalam melakukan konstruksi dan pemaknaan akan suatu kejadian sebelum disajikan kepada masyarakat, serta bagaimana partisipasi masyarakat sendiri dalam proses penafsiran atas suatu isu. Pan dan Kosicki mengakui bahwa *framing* merupakan bagian dari proses penting mengenai seperti apa publik mengartikan isu-isu atau suatu kebijakan

politik tertentu. Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, (2002) beranggapan bahwasanya sebagai suatu metode analisis isi, analisis *framing* memiliki beberapa hal yang membedakannya dari beberapa pendekatan analisis teks pemberitaan lainnya. Yaitu:

1. Analisis *framing* melihat teks berita sebagai seperangkat tanda yang maknanya perlu diinterpretasikan. Oleh sebab itu, teks berita tidak dimaknai sebagai sesuatu yang bisa diidentifikasi secara objektif. Namun, merupakan hasil dari penafsiran masyarakat dan proses penyusunan ulang
2. Analisis *framing* memandang teks berita dibuat dengan struktur dan formasi khusus, yang melibatkan proses produksi dan konsumsi dari teks.
3. Validitas dari analisis *framing* tidak ditentukan berdasarkan pembacaan objektif pada teks berita yang dilakukan oleh peneliti. Namun, lebih diperhatikan dari teks wacana berita menyimpan tanda-tanda yang dapat dimaknai melalui cara tertentu. Sehingga tidak ada tolak ukur yang valid, sebab terkait dengan bagaimana individu memaknai pesan.

Pan dan Kosicki berasumsi bahwasanya setiap wacana pemberitaan punya *frame* yang berperan sebagai inti dari organisasi ide, dimana *frame* ini adalah suatu ide yang dikaitkan dengan serangkaian komponen seperti latar informasi, penggunaan kata atau kalimat tertentu, kutipan sumber dan sebagainya ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berkaitan dengan makna, seperti cara individu memaknai suatu kejadian dapat diamati dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam wacana pemberitaan. (Eliya, 2019). Dalam proses analisisnya, Pan & Kosicki, (1993) membagi perangkat *framing* suatu wacana berita menjadi 4 kategori yang mewakili 4 dimensi struktural yakni:

1. Struktur Sintaksis

Secara umum, susunan kata atau frase menjadi sebuah kalimat merujuk pada struktur sintaksis. Dalam wacana berita, biasanya struktur sintaksis dicirikan dengan struktur piramida terbalik yang merujuk pada penyusunan elemen struktural secara berurutan seperti headline, lead,

rentetan cerita, latar belakang dan penutupan (Pan & Kosicki, 1993). Dalam bentuk piramida terbalik, isi bagian atas dari wacana berita dibuat lebih penting dibanding bagian kebawahnya Eriyanto, (2002). Menurut Nugroho (dalam Eliya, 2019), struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk perihal dengan cara apa wartawan memaknai suatu kejadian serta akan dibawa kemana berita tersebut nantinya

Menurut Eriyanto, (2002), *headline* menunjukkan kecenderungan isi suatu berita dan pembaca juga lebih kuat dalam mengingat *headline* daripada bagian isi beritanya. *Lead* merupakan bagian selanjutnya yang penting dari struktur sintaksis setelah *headline*. *Lead* yang baik biasanya menceritakan sudut pandang dari berita, dimana memperlihatkan pandangan tertentu dari kejadian yang diberitakan (Pan & Kosicki, 1993). Kemudian, saat menulis beritanya, jurnalis biasanya akan memaparkan latar belakang dari suatu peristiwa yang akan diberitakannya Eriyanto, (2002). Bagian lainnya yang penting adalah kutipan sumber berita.

Menurut (Pan & Kosicki, 1993), ada tiga cara untuk membuatnya menjadi perangkat *framing*, yakni:

- a. Mengklaim keabsahan suatu pernyataan dengan mengutip para ahli atau data empiris
- b. Mengaitkan sudut pandang tertentu yang dimilikinya (jurnalis) dengan mengutip pandangan dari pejabat yang berwenang
- c. Meminggirkan pandangan tertentu dengan cara mengaitkannya kepada penyimpangan sosial.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip memperlihatkan strategi bercerita yang diterapkan oleh jurnalis dalam mengemas suatu peristiwa tersebut ke dalam wacana beritanya. (Eliya, 2019). Pola 5W + 1H yaitu *who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), serta *how* (bagaimana)

merupakan bentuk umum dari struktur ini. Walaupun di setiap pemberitaan tidak semuanya ada, ini adalah bagian informasi yang diharapkan dilaporkan oleh jurnalis. Jika jurnalis mengecualikan salah satu dari 5W+1H, jurnalis bisa menghilangkan atau menekankan aspek paling penting dalam menceritakan suatu peristiwa. Penghilangan tersebut dapat mengakibatkan suatu wacana menjadi tidak adil karena tidak lengkap dan aspek-aspek tertentu dan memberikan makna lain pada suatu wacana.

3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2002), berita memiliki kemiripan dengan pengujian hipotesis, dimana peliputan suatu kejadian, pengutipan sumber serta pengungkapan pernyataan adalah seluruh perangkat yang berfungsi sebagai pendukung logis untuk hipotesis yang dibuat. Struktur ini berhubungan dengan cara suatu realita ditulis, mencakup seperti apa kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber pada teks berita secara keseluruhan. Struktur ini menunjukkan tema tertentu yang dipakai jurnalis dalam laporan beritanya melalui bentuk atau rangkaian kalimat tertentu, proposisi atau hubungan antar proposisi (Eliya, 2019).

4. Struktur Retoris

Struktur retoris suatu berita merupakan perwujudan dari pilihan kata seorang jurnalis untuk menimbulkan efek yang diinginkannya (Pan & Kosicki, 1993). Jurnalis memakai perangkat retoris untuk membangun sebuah kesan, meningkatkan penekanan pada suatu sisi serta meningkatkan gambaran yang diharapkan dari suatu wacana. Struktur ini juga cenderung menunjukkan bahwasanya informasi yang disajikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2002).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, yang digunakan peneliti untuk dapat menguraikan dan menganalisis sebuah makna dari suatu peristiwa. Jenis penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk menjelaskan atau

mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Triyono, 2021)

Subjek dalam penelitian ini adalah media Narasi.tv dan Viva.co.id. Sedangkan objek yang diteliti adalah pemberitaan demonstrasi menolak revisi undang-undang Pilkada pada tanggal 22 Agustus 2024.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi: Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang berfokus pada data-data yang berupa konten berita, artikel ilmiah, video, dan laporan terkait. Dalam penelitian ini yang membahas tentang analisis *framing* media Narasi.tv dan Viva.co.id dalam pemberitaan demonstrasi peringatan darurat menolak revisi undang-undang Pilkada 2024. Teknik ini berperan penting dalam mempermudah penulis untuk dapat mengumpulkan data serta menganalisis lebih lanjut mengenai *framing* media.
2. Studi kepustakaan: Teknik studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada penggunaan literatur, buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Dalam konteks penelitian ini yang membahas tentang analisis *framing* media Narasi.tv dan Viva.co.id dalam pemberitaan demonstrasi peringatan darurat menolak revisi undang-undang Pilkada 2024. Teknik ini memiliki peran penting penting dalam memberikan landasan teoritis serta memperkuat argumen penulis melalui referensi penelitian terdahulu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*, yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan bagaimana media dapat membuat suatu realitas melalui pemberitaan. Analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat bagaimana media

menyeleksi dan menyajikan berita sesuai dengan kepentingan yang dimiliki (Eriyanto, 2002). Model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan menggunakan model ini penulis dapat menjelaskan secara detail bingkai pemberitaan mengenai aksi demonstrasi peringatan darurat menolak revisi undang-undang Pilkada 2024 yang dilakukan oleh Narasi.tv dan Viva.co.id, melalui empat struktur yang ada dalam model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan, struktur retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan Babak 1 (Demonstrasi)

1. Struktur Sintaksis

Narasi.tv dalam pemberitaan demonstrasi lebih menyoroti tindakan represif dari aparat keamanan terhadap para demonstran, hal ini terlihat dari penggunaan headline dan lead berita yang menampilkan kekerasan yang terjadi terhadap para massa aksi.

Viva.co.id dalam hal ini juga turut menyoroti bentrokan, tetapi lebih menekankan dampak yang terjadi terhadap para demonstran seperti bentrokan dan keamanan masyarakat umum.

2. Struktur Skrip

Narasi.tv tidak selalu memenuhi unsur 5W+1H, khususnya dalam menjelaskan faktor penyebab dari bentrokan yang terjadi. Di beberapa berita hanya menyoroti pada hasil akhir tanpa lebih mendalami latar belakang dan dampak aksi yang dilakukan.

Viva.co.id dalam pemberitaannya telah memenuhi unsur 5W+1H, tetapi kehilangan analisis kritis lebih lanjut saat membahas perkembangan demonstrasi yang terjadi.

3. Struktur Tematik

Narasi.tv pada awal pemberitaannya berfokus pada konflik yang terjadi terhadap para demonstran dengan pihak aparat keamanan, tetapi dalam pemberitaan yang selanjutnya

Narasi.tv mengurangi adanya kritik terhadap pemerintah.

Viva.co.id juga berfokus pada tema konflik, tetapi mulai perlahan bergeser ke arah mendukung pemerintah dalam pemberitaan yang lain.

4. Struktur Retoris

Narasi.tv pada babak pertama menggunakan gambar dan kata-kata yang dapat menarik simpati para pembaca terhadap para demonstran, tetapi pada pemberitaan selanjutnya peran demonstran dihilangkan dalam terjadinya perubahan kebijakan.

Viva.co.id menggunakan kata-kata yang menunjukkan adanya ketegangan antara para demonstran dengan pihak aparat keamanan, tetapi pada pemberitaan selanjutnya narasi yang ada justru menghilangkan tentang eskalasi demonstrasi dan hanya menampilkan keputusan yang diambil oleh pemerintah.

Pemberitaan Babak 2 (Pembatalan dan Pengesahan UU Pilkada)

1. Struktur Sintaksis

Narasi.tv dalam babak ini beralih arah dari mengkritik pemerintah menjadi lebih netral, dengan berfokus pada keputusan pengambilan kebijakan tanpa adanya pembahasan latar belakang mengenai eskalasi politik yang terjadi.

Viva.co.id pada bab ini juga lebih berfokus pada pemberitaan pengambilan keputusan oleh pemerintah, tanpa memberikan ruang kritik dari kebijakan yang diambil.

2. Struktur Skrip

Narasi.tv tidak terlalu dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana eskalasi demonstrasi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pemerintah.

Viva.co.id juga tidak dapat memberikan analisis kritis mengenai peran demonstran terhadap pengambilan keputusan pemerintah, dan hanya menampilkan hasil akhir dari permasalahan tersebut.

3. Struktur Tematik

Keada media dalam struktur tematik di babak kedua ini mulai menggeser fokus pemberitaan dari para demonstran ke hasil keputusan pemerintah, dengan menghilangkan pembahasan kritis terhadap proses yang menyebabkan perubahan kebijakan pemerintah.

4. Struktur Retoris

Narasi.tv dan Viva.co.id sama-sama menggunakan foto dan bahasa yang lebih pro pemerintah, kedua media tersebut juga menghindari narasi kritik terhadap pemerintah pada babak kedua ini.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya framing media sangat mempengaruhi bagaimana publik memahami sebuah realitas. Narasi.tv dalam pemberitaannya pada babak pertama menunjukkan diri sebagai pendukung para demonstran akan tetapi memasuki babak kedua fokus ini bergeser dan memberikan realitas baru pada masyarakat dengan mengambil posisi yang lebih netral dengan pemerintah.

Viva.co.id pada babak pertama lebih berfokus pada aspek bentrokan dan kericuhan yang terjadi antara para demonstran dengan pihak aparat keamanan, tetapi pada babak kedua terlihat adanya peralihan fokus pemberitaan yang berubah dengan lebih mendukung narasi pemerintah.

Saran

1. Bagi Media Massa Media perlu lebih mengutamakan prinsip-prinsip jurnalisisme yang objektif dan independen dalam menyajikan berita, terutama yang terkait dengan isu-isu politik yang sensitif.

2. Bagi pemerintah harus dapat mengatur regulasi yang lebih ketat untuk mengurangi adanya keberpihakan media terhadap kelompok politik tertentu, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang lebih adil dan tidak bias.
3. Bagi Masyarakat diharapkan untuk dapat lebih kritis dalam mengonsumsi berita dengan tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, tetapi juga turut membandingkan pemberitaan dari berbagai media.
4. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis framing dari lebih banyak media untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pola pemberitaan isu-isu politik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiliya, L. (2022). Agama Dan Media Massa (Analisis Framing Kasus Penistaan Agama Sule Pada Kompas. Com). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(02), 59-75.
- Asnan, M., & Siswandoyo, E. B. (2018). Konstruksi Partai Golkar dalam Kasus Gubernur Perempuan Pertama di Indonesia menurut 2 Media Online. *ETTISAL: Journal of Communication*, 3(2), 97-110.
- Auliya, Z. A. (2024). *Analisis framing pemberitaan Nu online tentang selebrasi sujud syukur timnas Maroko pada Piala Dunia Fifa 2022 Qatar* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110-122). Routledge.
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>
- Budiyanto, L. A. (2021). *Demonstrasi Sebagai Respon Penolakan RKUHP Dan RUU KKP Di Media Online: Analisis Framing Pada Kompas. Com*. 1–28. [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/90137](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/90137)
- Bungin, B. (2016). *Sosiologi Komunikasi*. Pranada Media Group.
- Eliya. (2019). *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. PT. Lontar Digital Asi.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*. Lkis Group.
- Gatta, R., Syam, S., Anwar, A., Wahyuni, W., Halim, M. S., Sudirman, A. A. S., ... & Elsa, E. (2025). Development of Seaweed Farming Groups Utilizing Internet of Things (IoT) Technology. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 121-130.
- Gilang Aulia Paramitha, A. A. K. (2022). Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonesws.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6504844>
- Hamid, S. S. N., Ramadhan, D. A., & Kusumadinata, A. A. (2023). Analisis framing pemberitaan media narasi tentang tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2(1), 51-59.
- Irna Deviana, I. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Gerakan People Power Pasca Pilpres 2019 Pada Media Online Kompas. Com Edisi Mei 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ismail, R. F., Mayasari, & Budhiharti, T. W. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Sistem Pemilu pada Portal Berita Instagram @narasinewsroom. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(4), 26058–26062.
- KAMELIA, D. O. F. (2018). *BINGKAI PEMBERITAAN UTANG INDONESIA DI MEDIA ONLINE (Analisis Framing pada Media Online Viva. co. id dan Okezone. com Periode Bulan April 2018)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2012). “BLUR,

Bagaimana Mengetahui Kebenaran Di Era Banjir Informasi. Dewan Pers.

KRISNANTO, T., & Fathan, F. (2023). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DEMONSTRASI MAHASISWA SURAKARTA TERKAIT DISAHKANNYA UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA DI SOLOPOS.COM* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).

M. Abdi Octavianus, & Doddy Iskandar. (2023). Analisis Framing Pan Dan Kosicki Mengenai Pro Kontra Deforestasi Hutan Di Indonesia Dalam Bingkai Media Daring Tempo.Co Dan Detik.Com. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/Jrjmd.V3i1.1754>

Manan, B. (2010). *Menjaga kemerdekaan pers di pusaran hukum*. Dewan Pers.

Narasi Newsroom. [@narasinewsroom]. (2024, Agustus 22). Update dari Semarang; 11 orang demonstran dibawa ke kantor polisi setelah aksi di depan DPRD. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/C-97t5pSB65/>

Narasi TV. [@narasi.tv]. (2024, Agustus 22). Perkembangan demonstrasi di gedung DPR RI. Instagram. <https://www.instagram.com/reel/C-98-DsSJ9/?igsh=cmljNHRzM3M5bWk0>

Narasi TV. [@narasi.tv]. (2024, Agustus 22). Perkembangan demonstrasi di gedung DPR RI. Instagram. <https://www.instagram.com/p/C--EPTdSKHE/>

Narasi TV. [@narasi.tv]. (2024, Agustus 22). Update demonstrasi di depan DPR RI: Massa mulai membubarkan diri setelah orasi terakhir. Instagram.

https://www.instagram.com/reel/C_FIOisyTj/
Nuffuss, D. R. H., & Rohaningsih, S. (2021). Framing Analysis Of Typo News Reports On Job Creation Through Online News Media. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–7.

Nursitawati, N., & Suseno, A. (2022). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN JOKOWI MINTA DIKRITIK DI MEDIA ONLINE TIMES INDONESIA DAN TEMPO.CO (ANALISIS FRAMING BERITA TIMES INDONESIA DAN TEMPO.CO PERIODE FEBRUARI 2023). *INTERPRETASI:*

Communication & Public Relation, 3(1), 26–33.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Journal of Political Communication*, 10, 55–75. <http://dx.doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>

Pratama, A. D., & Zawawi, D. (2024). *Jurnal Thengkyang Dinamika Independensi Pers Di Indonesia: Suatu Tinjauan Hukum Jurnal Thengkyang Jatuhnya Kekuasaan Orde Baru (Orba), Yang Ditandai Dengan Gelombang Protes Yang Terus Membesar Di Pusat Ibukota Dan Dipimpin Oleh Gerakan Mahasiswa Dari B.* 9(1), 9–26.

Putri, N. (2020). *ANALISIS FRAMING KUALITAS ISI BERITA POLITIK DI MEDIA ONLINE (Pemberitaan Kinerja Jokowi di Viva. co. id dan Kompas. com)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Romadlan, Said & Fauziah, I. (2022). *KONSTRUKSI REALITAS MEDIA ONLINE MENGENAI KEKERASAN THE ONLINE MEDIA CONSTRUCTION OF REALITY REGARDING VIOLENCE.* 53–70.

<https://doi.org/10.17933/Jskm.2022.4954>

Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya Bandung.

Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*

Sujoko, A., & Haboddin, M. (2020). *Media dan Dinamika Demokrasi*. Prenada Media.

Sulu, Y. Z., Londa, J. W., & ... (2022). Analisis Framing Pemberitaan Aksi Menolak R UU Cipta Kerja Di Media Online Tirto Dan Cnn Indonesia. *Acta Diurna* ..., 1–9.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/V3/Index.Php/Actadiurnakomunikasi/Article/View/38135%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/V3/Index.Php/Actadiurnakomunikasi/Article/View/38135/34851>

Triyono, A. D. M. S. (2021). *Metode Penelitian KOMUNIKASI KUALITATIF* (R. Nur M & B. Putra W (Eds.); Pertama). Bintang Pustaka Madani.

Viva.co.id. (2024, Agustus 22). Aksi demo tolak revisi UU Pilkada di Semarang ricuh, aparat tembakkan gas air mata. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1744870->

[aksi-demo-tolak-revisi-uu-pilkada-di-semarang-ricuh-aparat-tembakkan-gas-air-mata](#)

Viva.co.id. (2024, Agustus 22). Demo tolak RUU Pilkada di depan DPR ricuh, banyak mahasiswa terluka di kepala.

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1744931-demo-tolak-ruu-pilkada-di-depan-dpr-ricuh-banyak-mahasiswa-terluka-di-kepala>

Viva.co.id. (2024, Agustus 22). DPR bantah batal sahkan revisi UU Pilkada gara-gara eskalasi demonstrasi.

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1744958-dpr-bantah-batal-sahkan-revisi-uu-pilkada-gegara-eskalasi-demonstras>

Viva.co.id. (2024, Agustus 22). Isi revisi PKPU Pilkada 2024 yang telah disetujui DPR dan pemerintah di hari Minggu.

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1745640-isi-revisi-pkpu-pilkada-2024-yang-telah-disetujui-dpr-dan-pemerintah-di-hari-minggu>